

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Perbedaan
1.	Iwan Faisal (KXO 003432)	Pola komunikasi pada Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunitas Arung Jeram	Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. mengenai Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunitas Arung Jeram	Membahas suatu komunitas arung jeram yang mempunyai bentuk simbol tertentu untuk berkomunikasi baik dengan bahasa verbal maupun nonverbal, ada bahasa gerak, ada bahasa kata dan ada bahasa simbol. Komunitas arung jeram yang sarat dengan berbagai dinamika interaksinya pada suatu pengarungan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan antara penelitian Iwan dengan penelitian penulis terdapat pada subjek penelitian.</li> <li>• Fokus penelitiannya berbeda, bila penelitian Iwan berfokus pada pesan verbal dan nonverbal dalam komunitas arung jeram.</li> </ul>
2	Rahma Zulfianti (KXO 03170)	Pola komunikasi pada pesan Nonverbal dalam Ritual Silaturahmi Patriot 135 di PT. Telkom	Peneliti membuat sebuah penelitian semiotika dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Membahas mengenai bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini, terdapat lima belas bentuk komunikasi nonverbal yang dapat dikelompokkan menjadi dua perilaku nonverbal, yaitu: emblem dan ilustrator dan mampu merepresentasikan signifikan dua tahap Bathes.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subjek penelitian.</li> <li>• Fokus penelitiannya berbeda, bila penelitian ini berfokus kepada bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh komunikator dengan menggunakan semiotika.</li> </ul>
3	Angga Nugraha (2101 11070145)	Pola komunikasi pada Makna Simbol Pada Upacara Hajat Sasih	Peneliti membuat sebuah penelitian fenomenologi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	Membahas mengenai makna simbol komunikasi yang muncul dalam upacara hajat sasih di kampung Naga menurut kuncen, lebe dan punduh sebagai para pemimpin upacara. Adapun simbol komunikasi yang muncul dalam upacara Hajat Sasih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subjek penelitian.</li> <li>• Fokus penelitiannya berbeda, bila penelitian ini berfokus kepada simbol komunikasi yang muncul dalam upacara hajat sasih</li> </ul>

### 2.1.2 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa penelitian sejenis. Di mana penelitian sejenis tersebut sebagai bahan referensi untuk memperkuat penelitian yang akan dibahas. Agar lebih jelasnya berikut uraian kajian pustaka penelitian terdahulu di bawah ini :

**Pertama**, skripsi yang disusun oleh Iwan Faisal (KXO 003432) mahasiswa Mankom fikom ekstensi 2003 ini membuat penelitian dengan judul “Pola komunikasi pada pada Pesan Verbal dan Nonverbal dalam Komunitas Arung Jeram”, peneliti membuat sebuah penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Uraian dari hasil penelitian tersebut yaitu membahas suatu komunitas arung jeram yang mempunyai bentuk simbol tertentu untuk berkomunikasi baik dengan bahasa verbal maupun nonverbal, ada bahasa gerak, ada bahasa kata dan ada bahasa simbol. komunitas arung jeram yang sarat dengan berbagai dinamika interaksinya pada suatu pengarungan.

Tanda situasi komunikasi verbal dalam penyampaian pesan pada komunitasnya arung jeram seperti : maju, stop, bumb. Komunikasi verbal ini akrab terdengar saat pengarungan maupun pada saat perlombaan. Komunikasi verbal ini biasa dikomandokan oleh *skipper* kepada para pendayung sebagai aba-aba untuk mengarungi rintangan. Komunikasi nonverbal juga banyak digunakan pada komunitas arung jeram guna berinteraksi antar sesama rafter pada saat pengarungan, simbol komunikasi nonverbal pada komunitas arung jeram lebih dikenal dengan *river signal*. Biasanya lebih banyak digunakan pada saat

pengarungan yang berguna baik menentukan arah tujuan maupun untuk menginformasikan keadaan *emergency* dengan bunyi atau suara peluit.

**Kedua**, skripsi yang disusun oleh Rahma Zulfianti (KXO 03170) mahasiswa Humas fikom ekstensi 2006 ini, membuat penelitian dengan judul “Pola komunikasi pada komunikasi Nonverbal dalam Ritual Silaturahmi Patriot 135 di PT. Telkom”. Peneliti membuat sebuah penelitian semiotika dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Uraian dari hasil penelitian tersebut yaitu membahas mengenai bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh komunikator. Dalam penelitian ini, terdapat lima belas bentuk komunikasi nonverbal yang dapat dikelompokkan menjadi dua perilaku nonverbal, yaitu: emblem dan ilustrator dan mampu merepresentasikan signifikan dua tahap Bathes. Tanda-tanda nonverbal yang terdapat dalam silaturahmi patriot 135 berupa tanda yang menggunakan anggota badan seperti ekspresi muka, pandangan mata, getaran, isyarat tangan, bahu, kepala dan kaki, sentuhan serta sikap badan. Namun dari keseluruhan kategori atau kelompok tanda nonverbal yang bersifat kinesik itulah hanya gerak isyarat tangan yang nampak jelas disadari dan tentunya memiliki makna filosofis dibalik tanda nonverbal tersebut, sehingga peneliti hanya memberikan perhatian analisa pada gerak isyarat tangan saja, meskipun terdapat pula sebagian prosemik serta vokalik yang menyertainya.

**Ketiga**, skripsi yang disusun oleh Angga Nugraha (2101 11070145) mahasiswa Humas fikom ekstensi 2009 ini membuat penelitian dengan judul “Pola komunikasi pada Makna Simbol Komunikasi Upacara Hajat

Sasih”.Peneliti membuat sebuah penelitian fenomenologi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Uraian hasil penelitian tersebut yaitu membahas mengenai makna simbol komunikasi yang muncul dalam upacara hajat sasih di kampung Naga menurut kuncen, lebe dan punduh sebagai para pemimpin upacara.adapun simbol komunikasi yang muncul dalam upacara Hajat Sasih sebagai berikut :

Simbol komunikasi verbal yang muncul

- Pembacaan ayat suci al-qur’an.
- Unjuk-unjuk sebelum masuk makan, mempunyai makna sebagai memohon atau meminta izin kepada leluhur.

Simbol komunikasi nonverbal yang muncul

- Bunyi kentongan di mesjid, mempunyai makna akan dimulainya upacara.
- Bebersih artinya membersihkan diri dari segala kotoran baik jiwa maupun raga.
- Pakain adat yang dipakai terdiri dari baju adat, iket kepek dan sarung.
- Lamareun, mempunyai makna sebagai pelantara untuk mengundang arwah leluhur.
- Membersihkan makam leluhur artinya penghormatan dan pengabdian terhadap leluhur kampung Naga.

## **2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan oleh pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2003: 28). Dalam 'bahasa' komunikasi, pernyataan dinamakan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Jadi komunikasi itu adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Komunikasi menjadi kegiatan manusia yang dilakukan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dalam mencapai tujuan melalui pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses transfer pesan dalam penyaluran informasi atau *massage* melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang tertuju (Prisgunanto, 2006:1). Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena di setiap saat manusia berkomunikasi, komunikasi manusia dapat menyampaikan keinginannya, pendapatnya serta menerima pula pendapat dan keinginan lain.

### **2.2.2 Tujuan Komunikasi**

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi, agar apa yang ingin kita sampaikan atau minta dapat dimengerti,

sehingga komunikasi kita dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, sebagai komunikator harus mengerti apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita harus berusaha dengan pendekatan yang persuasif (Widjaja, 2000:66).

Dalam kutipan di atas bahwa penulis menilai bahwa tujuan komunikasi menjadi efektif ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan, sehingga timbul saling pengertian dengan maksud yang disampaikan. Komunikator berperan penting dalam memberikan pesan supaya terjadi interaksi dengan komunikan, supaya pesan tersebut bisa diterima harus melalui proses pendekatan yang persuasif dalam berkomunikasi.

## **2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Budaya**

### **2.3.1 Pengertian Komunikasi Budaya**

Budaya merupakan cara berpikir dan cara berperilaku yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Dan budaya itu meliputi bahasa, ilmu pengetahuan, kepercayaan atau agama, hokum adat, dan berbagai larangan yang ada. jadi pada intinya budaya sebagai gaya hidup atau kebiasaan masyarakat tertentu yang tetap dijaga kelestariannya.

Kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Intinya budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Adapun kata *culture* yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan budaya. Berasal dari kata Latin *colore* yang berarti “mengolah”, “mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* “sebagai daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam (Ratna, 2011:181).

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan (Effendy, 2003:18).

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit. Nakayama menjelaskan bahwa :

Melalui budaya dapat mempengaruhi proses di mana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas (Nakayama, 2003:86)

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan *reciprocal* (timbang balik) antara budaya dan komunikasi penting untuk dipahami bila ingin mempelajari komunikasi antarbudaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi, kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita. Banyak aspek/unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang.

Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas. Berikut kita akan membicarakan beberapa unsur sosial budaya sebagai bagian dari komunikasi antarbudaya, yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi kita (Porter dan Samovar, 2003:28-32).

Porter dan Samovar, menganggap bahwa kepercayaan merupakan kemungkinan-kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Selanjutnya ditegaskan lagi, budaya ternyata memainkan peranan yang sangat kuat dalam pembentukan kepercayaan.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, kita tidak bisa memvonis bahwa suatu kepercayaan itu salah dan benar. Bila kita ingin membangun suatu komunikasi yang memuaskan dan sukses maka kita harus menghargai kepercayaan dari lawan bicara kita yang sekalipun apa yang dipercayainya itu



tidak sesuai dengan apa yang kita percayai. Sementara nilai-nilai dijelaskan Porter dan Samovar sebagai aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan. Dimensi *evaluatif* dari nilai-nilai ini meliputi kualitas kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan. Dalam pandangan Deddy Mulyana

Nilai merupakan kepercayaan yang relatif bertahan lama akan suatu benda, peristiwa, dan fenomena berdasarkan kriteria tertentu. Nilai-nilai budaya tersebut kemudian dipakai oleh seseorang menjadi rujukan dalam mempersepsi apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan yang salah, sejati dan palsu, positif dan negatif, dll. Nilai-nilai rujukan ini kemudian akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang sehingga dapat membedakan atau mentaati perilaku yang mana yang harus dilakukan dan perilaku komunikasi yang seperti apa yang harus dihindari (Mulyana, 2008:43).

Nilai-nilai dalam suatu budaya tampak dalam bentuk perilaku-perilaku para anggota budaya sebagaimana dituntut atau disyaratkan oleh budaya yang bersangkutan. Misalnya, umat muslim dituntut untuk menjalankan ibadah puasa dalam bulan Ramadhan, umat katolik dituntut untuk menghadiri misa, dsb. Nilai-nilai ini disebut oleh Porter dan Samovar sebagai nilai-nilai normatif. Selanjutnya, kepercayaan dan nilai ini berkontribusi pada pengembangan sikap. Sikap dalam pandangan Porter dan Samovar dipahami sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek atau realitas secara konsisten. Sikap tersebut dipelajari dalam suatu konteks budaya. Kepercayaan dan nilai-nilai yang kita anut sehubungan dengan suatu objek akan mempengaruhi sikap kita terhadap objek tersebut. Misalnya, jika kita percaya bahwa mandi malam tidak baik untuk kesehatan tubuh, maka kita akan menghindari untuk mandi malam.

Pandangan dunia (*world view*). Unsur sosial budaya kedua yang mempengaruhi persepsi kita terhadap suatu objek atau realitas dan akhirnya mempengaruhi perilaku komunikasi yakni pandangan dunia. Menurut Porter dan Ibrahim (2004:30), pandangan dunia merupakan salah satu unsur terpenting dalam aspek-aspek perseptual komunikasi antarbudaya. Pandangan dunia berkaitan erat dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta, dan lain-lain. Deddy Mulyana kemudian menegaskan bahwa :

Pandangan dunia mempengaruhi pemaknaan suatu pesan. Sebagai salah satu unsur budaya, jelas bahwa pandangan dunia mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain. Dicontohkan Mulyana, karena kepercayaan seseorang yang teguh akan agamanya maka akan mendorongnya untuk bertindak hati-hati, tidak berbohong, menghina atau memfitnah orang lain, karena meyakini semua tindakan komunikasinya itu kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, salah satu kategori pandangan dunia adalah agama. Hal ini terjadi karena agama lazimnya terdapat ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan (Mulyana, 2008:32-4).

Suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Organisasi sosial yang berperan penting dalam kaitannya dengan persepsi. Pertama keluarga, yang meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, ia juga mempunyai pengaruh penting. Keluarga memberi banyak pengaruh budaya kepada anak. Keluargalah yang membimbing anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Kedua, sekolah di mana diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah memelihara budaya dengan cara memberitahu murid tentang apa yang telah

terjadi di dunia sekitar, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui sebagai anggota dari suatu komunitas budaya.

### 2.3.2 Komunikasi Mempengaruhi Budaya

Martin dan Nakayama (2003:97-99) mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya. Dijelaskan, bahwa “budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Contoh yang paling sederhana”. Wilibrodus, seorang mahasiswa yang berasal dari Manggarai berbicara-bincang dengan Andre dari suku Rote. Dialek yang terdengar baik dari Wilibrodus maupun Andre tersebut setidaknya mencerminkan identitas budaya masing-masing. Dari dialek Manggarai yang disampaikan Wilibrodus setidaknya memberi gambaran bahwa ia adalah seorang anggota dari komunitas budaya Manggarai. Begitupun dengan Andre.

Jadi perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu karakteristik yang khas akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Singkatnya, aktivitas komunikasi dari seorang anggota budaya dapat merepresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dasar dan esensial suatu budaya.

Pengaruh Kebudayaan terhadap Komunikasi. Keberhasilan Komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikasi memberimakna terhadap pesan yang

diterima jika makna yang dimaksud komunikator melaluipesan sama dengan maksud komunikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil, yaitu tercapainya persamaan makna. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi *Frame of Reference* (kerangka acuan) Persamaan pada tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya *Overlapping of interest* (pertautan minat dan kepentingan) yang semakin besar, semakin mudah pula proses komunikasi berlangsung *Field of Experience* (latar belakang pengalaman) Pengalaman dapat berupa pengalaman pribadi Pengaruh Budaya terhadap Persepsi. Di samping latar belakang pengalaman pribadi norma, adat istiadat, kepercayaan juga mempengaruhi "*Field Experience*" terhadap objek dan pada akhirnya mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek. Misal: sikap menghargai waktu.

Kebudayaan mengajarkan tata cara komunikasi. Kebudayaan berfungsi untuk mengajarkan tata cara berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Misal: Tidak setuju terhadap sesuatu -India angguk -Indonesia menggeleng. Komunikasi mentransmisikan nilai budaya. Komunikasi menjadi alat untuk mensosialisasikan nilai budaya kepada masyarakat. Melalui komunikasi, secara verbal dan nonverbal mentransmisikan nilai budaya, norma sosial dan adat kebiasaan dari satu generasi ke generasi, dari satu kelompok kepada kelompok lainnya. Misal: Dongeng yang disampaikan secara lisan dapat dibukukan dan disampaikan kepada generasi selanjutnya "Menganggap orang lain seperti diri kita ketika kita berbicara kepada mereka sama saja dengan berbicara sendirian." Asumsi kesamaan yang paling tegas menyatakan bahwa: (Semua manusia pada pokoknya sama, dengan

pandangan ini perbedaan jasmani, kepribadian bahkan kebudayaan hanya dianggap lahiriah saja).

Gulat Benjang menjadi salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Ujungberung yang pada dasarnya kesenian Benjang tersebut sebagai bentuk kesenian ciri khas yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Dalam suatu paguyuban (kelompok), pola komunikasi sudah menjadi bagian dari individu masing-masing kelompok. Di mana pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung dalam kegiatan Benjangnya menciptakan komunikasi verbal dan nonverbal yang mempunyai makna yang terlahir dari kesenian gulat Benjang itu sendiri. Anggota dari Paguyuban Layung Putra Ujungberung terbentuk dari anak muda yang menyukai dan ingin mempertahankan kesenian tradisional Benjang yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

## **2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya**

### **2.4.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya merupakan suatu pola yang komprehensif yang bersifat kompleks dan abstrak. Telah banyak aspek dari budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Terdapat beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi

budaya: budaya adalah suatu perangkat yang rumit di mana nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri.

Komunikasi antarbudaya adalah salah satu konteks terbaru dalam komunikasi. Munculnya komunikasi antarbudaya ini disebabkan oleh perkembangan lingkungan internasional. Banyak perusahaan Amerika menjalin bisnis dalam pasar dunia. Banyak di antaranya yang menjadi perusahaan multinasional (memiliki pusat laba di negara lain). Faktor sosial lain yang menyebabkan tumbuhnya komunikasi antarbudaya adalah usaha pengembangan Amerika dalam merayakan perbedaan budaya di dalam negara tersebut, beberapa festival digelar di Chicago dan Boston dan dihadiri oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka berusaha untuk menimbulkan kesadaran dan sensitivitas terhadap berbagai budaya.

Teori komunikasi antarbudaya dikembangkan oleh seorang antropolog, Edward Hall yang mengemukakan teori dari kedekatan dan jarak sosial adalah seorang antropolog budaya yang sangat berpengaruh di bidang komunikasi. Dibuatnya pasukan perdamaian oleh John F. Kennedy pada awal 60an juga memimpin sebuah peningkatan minat dan kebutuhan untuk pengetahuan tentang bagaimana orang-orang dari berbagai budaya dapat berkomunikasi dengan efektif.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs (2004 : 91) “komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-

orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

Komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (*intercultural communication...refers the communication phenomenon in which participant, different in cultural background, come into direct or indirect contact which one another*). Seluruh definisi di atas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya (Nakayama, 2004:82).

Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall (2006 : 23), bahwa “komunikasi adalah budaya” dan budaya adalah komunikasi”. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme

untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Dalam hal ini, Gulat Benjang sebagai bentuk komunikasi budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Ujungberung menjadikan Benjang sebagai seni budaya dari komunikasi budaya yang mempunyai ciri khas yang ditonjolkan sebagai identitas masyarakat berbudaya. Gulat Benjang dari Paguyuban Layung Putra Ujungberung sebagai bentuk pertukaran komunikasi budaya sesama masyarakat setempat yang berusaha membangun identitas diri untuk melestarikan budaya leluhurnya.

#### **2.4.2 Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya**

Ada beberapa prinsip mengenai komunikasi antarbudaya, prinsip tersebut sebagai bentuk bahwa suatu peristiwa yang merujuk di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (*intercultural communication...refers the communication phenomenon in which participant, different in cultural background, come into direct or indirect contact which one another*). Seluruh definisi di atas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Menurut Nakayama prinsip komunikasi antarbudaya di bagi kepada empat bagian yang di antara adalah :



1. Relativitas Bahasa yaitu Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan di sepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.
2. Bahasa sebagai cermin budaya yaitu Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahankomunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*by passing*).
3. Kesadaran diri dan perbedaan antar budaya yaitu: Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.
4. Interaksi awal dan perbedaan antar budaya adalah Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu terdapat kemungkinan salah persepsi dansalah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya (Nakayama, 2004:153).

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat tindakan-tindakan yang berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Pertama, orang akan berintraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, maka pelaku komunikasi terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, maka pelaku mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, pelaku membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan menghasilkan hasil positif. Pelaku akan

mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang diambil, perilaku nonverbal yang ditunjukkan, dan sebagainya. Pelaku komunikasi kemudian melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil negatif.

## 2.5 Pesan Verbal

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Jika tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, dengan kata lain jika komunikan tidak mengerti pesan yang tidak diterimanya, maka komunikasi tidak terjadi. Dalam rumusan lain, situasi tidak komunikatif. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (Effendy, 2003:30).

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi terdiri dari :

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media di mana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau *communicate* (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya (Effendy, 2003:15).

Jadi berdasarkan komponen Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2003:18).

Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut.

1. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak.
2. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya.

3. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
4. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

a) Komunikasi Verbal Lisan

Dalam *speech communication* (komunikasi lisan) yang terutama dijumpai dalam komunikasi antarpribadi terjadi pesan-pesan verbal dalam bentuk kata-kata (kita mengabaikan bahwa dalam proses ini ada pula pesan-pesan melalui saluran nonverbal. Yang pasti bahwa, unsur-unsur penting dalam komunikasi tercakup di dalamnya yaitu : sumber, saluran, pesan, kode (tanda/symbol), penerima dan kerangka rujukan. Setiap unsur memberikan dukungan pada komunikasi verbal. (Liliweri, 2004:43).

Menurut De Vito (1987), (dalam Liliweri, 2004:48) ada enam jenis komunikasi lisan (verbal):

Pertama, *emotive speech*, merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Dalam hal ini, lebih mengutamakan pilihan “kata” yang didukung oleh pesan nonverbal.

Kedua, *phatic speech*, merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Bronislaw Malinowski dengan *phatic communication*, *phatic speech* ini tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ia harus dilihat kaitannya dengan konteks disaat ‘kata’ diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat.

Ketiga, *cognitive speech* merupakan jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berpikir atau rujukan yang secara tegas mengartikan suatu kata secara denotatif dan bersifat informatif.

Keempat, *rethorical speech* mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara ini mengarahkan perilaku ucapan yang

mendorong terbentuknya perilaku. Cara ini biasanya digunakan oleh para politis, selesman yang bersifat persuasif.

Kelima, *metalingual speech* adalah komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada objek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri. Tipe pembicaraan ini sangat berbeda dari yang lain, ia bersifat sangat abstrak dan berorientasi pada kode/tanda-tanda komunikasi.

Keenam, *poetic speech* adalah komunikasi lisan yang secara verbal berkuat pada struktur penggunaan 'kata' yang tepat melalui perindahan 'kata', ketepatan ungkapan biasanya menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya lain yang khas (Liliweri, 2004:48).

#### b) Komunikasi Verbal Tertulis

Tubss (1978) (dalam Liliweri, 2004:52), mengutip karya Menning dan Wilkonson dalam buku: *Communication by Letters and Reporting*, mengemukakan bahwa tema-tema komunikasi verbal tertulis terletak pada faktor keterbacaan.

Keterbacaan menurut keduanya, berkaitan dengan sematik suatu bahasa yang mempertimbangkan apakah setiap pembaca dapat mengerti semua tulisan dalam suatu wacana. Kedua pengarang itu menekankan perihal diksi (pilihan kata), mendefinisikan term-term yang bersifat teknis dan menggunakan metode bersama yang dapat diterima seperti tanda baca dan bentuk kalimat.

Ada tiga aspek dari komunikasi verbal menurut Jollife (dalam Liliweri, 1994) yaitu : (1) konteks; (2) kata sebagai simbol; dan (3) tingkat abstraksi.

Pertama, konteks; komunikasi bergerak dalam suatu keadaan yang berbeda, fisik, sosilogis, psikologis, bahkan konteks verbal. Inilah yang disebut komunikasi berada dalam konteks yang dialami pengirim dan penerima. Komunikasi dapat terjadi dalam suatu konteks fisik yang keluar dalam bentuk jarak fisik maupun sosial. Jarak tersebut memungkinkan seseorang memilih pesan verbal dan nonverbal (Liliweri, 2004:52).

Kedua, 'kata' sebagai simbol; ada satu prinsip dasar yang didiskusikan dalam setiap tema sematik adalah adanya 'kata' yang kadang-kadang tidak

mengandung makna jika tidak dihubungkan dengan 'kata' yang lain. Jika ditelusuri makna 'kata' itu mempunyai simbol dan konsep yang sudah diterima dan digunakan dalam masyarakat. Kata-kata seperti itu mendapat tekanan konotasi yang bersifat personal dari pada denotasi bersama (Liliweri, 2004:55).

Banyak penelitian telah menunjukkan pada mental setiap orang berbeda terhadap 'kata', meskipun mereka mempunyai penguasaan semantik yang sama. Jadi, setiap orang mempunyai peta 'kata' yang mereka gunakan. Bahasa adalah suatu kenyataan seperti suatu peta sebagai petunjuk wilayah dan bukan wilayah itu sendiri. Mana yang lebih penting, peta atau wilayah; tanpa peta, kita tidak tepat memasuki suatu wilayah, demikian pula dalam bahasa. Kedua-duanya penting.

Ketiga, tingkat abstraksi; setiap konteks (aspek kedua tersebut di atas) mengakibatkan tingkat abstraksi yang berbeda. Ada jenjang dari suatu konteks yang mengakibatkan perbedaan daya abstraksi tertentu terhadap suatu wacana. Hal ini sangat menentukan pola-pola wacana baku tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya struktur itu didekati. (Liliweri, 2004:56)

## **2.6 Pesan Nonverbal**

Simbol atau pesan nonverbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2008 : 86). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan

secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal, dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hamper secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Agoes, 2007:26).

Menurut Ronald Adler dan George Rodman (dalam Liliweri, 2004:96), komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterkaitannya dalam suatu kultur tertentu.

Eksistensi atau keberadaan komunikasi nonverbal akan dapat diamati ketika kita melakukan tindakan komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan komunikasi nonverbal ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa kita dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena

setiap orang mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

Karakteristik lain dari komunikasi nonverbal adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti ada banyak kemungkinan terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (*receiver*) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan nonverbal. Karakteristik terakhir adalah bahwa komunikasi nonverbal terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya, akan mengeksperesikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

Asante dan Gundykust (1998) (dalam Liliweri, 2004:97-103) ada empat karakteristik komunikasi nonverbal sebagai berikut :

1. Prinsip umum komunikasi antarpribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Demikian pula anda tidak mungkin tidak menggunakan pesan nonverbal. Itulah prinsip utama, *Diam* juga adalah komunikasi.
2. Pernyataan perasaan dan emosi  
Komunikasi nonverbal merupakan model utama, bagaimana anda menyatakan perasaan dan emosi. Anda selalu mengkomunikasikan tentang isi dan tugas melalui komunikasi verbal. Bahasa verbal biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif; sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran perasaan, emosi dengan orang lain dalam proses *human relations*.
3. Informasi tentang isi dan relasi  
Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi dan pesan verbal. Komunikasi nonverbal memberi saya suatu tanda bahwa anda memerlukan penjelasan terhadap pesan verbal. Dengan anda yang sama untuk menjelaskan isi suatu kata, dengan tanda yang sama anda dapat menunjukkan keinginan mendapat relasi.
4. Reliabilitas dari pesan nonverbal  
Pesan verbal ternyata dipandang lebih *reliable* daripada pesan nonverbal. Dalam beberapa situasi antarpribadi pesan verbal ternyata tidak *reliable* sehingga perlu komunikasi nonverbal (Liliweri, 2004:97-103).



Jalaludin Rakhmat dalam bukunya (2007 : 91), mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik.

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk; b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian (Rakhmat, 2007:58). Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna (Rakhmat, 2007:62). Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif. (Rakhmat, 2007:61).

b. Pesan Proksemik

Pesan prosemik adalah studi tentang penggunaan jarak dalam penyampain pesan, istilah ini dilahirkan oleh antropolog intercultural Edward T Hall. Kita menganggap orang lain berdasarkan jarak yang dibuat orang itu mengatur ruang. Pesan prosemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Pesan prosemik dapat mengungkapkan status sosial ekonomi, keterbukaan, dan keakraban (Rakhmat, 2007:291). Edward T. Hall (dalam Rakhmat, 2007:290) membedakan empat jenis jarak :

- 1) *Intimate* (jarak intim): antara 15-45 cm, fase bersentuhan dan dapat mendengar, mencium, merasakan nafas lain.

- 2) *Personal Distance* (jarak pribadi) : 45-75 cm, batas kendali fisik kita terhadap orang lain, melihat detil dari seseorang, bila terganggu merasa tidak nyaman dan tegang.
- 3) *Social Distance* (Jarak sosial) : antara 120-210 cm, biasa dalam pertemuan bisnis kantor ataupun interaksi pertemuan sosial, suara lebih keras dengan nada yang formal.
- 4) *Public Distance* (jarak publik) : antara 360-450 cm, berada didaerah public seperti pembicaraan diseminar atau guru dalam kelas, dan tidak dapat mengamati secara detail (Rakhmat, 2007:290).

c. Pesan Artifaktual

Pesan artifaktual adalah sebuah pesan yang diungkapkan oleh setiap pribadi melalui penampilan yang mencakup melalui penampilan tubuh, pakaian, aksesoris dan kosmetik yang dikenakan. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik (Rakhmat, 2007:292).

d. Pesan Paralinguistik

Pesan Paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Merujuk pada aspek-aspek suara, nada, intonasi, intensitas, kualitas vokal, warna suara, jenis suara, dialek dan lain-lain. Setiap karakteristik suara ini bisa mengkomunikasikan emosi dan pikiran. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda (Rakhmat, 2007:292).

e. Pesan Sentuhan dan Bau-Bauan

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis (Rakhmat, 2007:292).

## 2.7 Tinjauan tentang Etnografi Komunikasi Dell Hymes

Jika membahas suatu kebudayaan maka tidak akan lepas dari bagaimana kebudayaan itu bisa mempertahankan kebudayaannya dan masih bisa menunjukkan identitasnya. Di mana sifat manusia itu tidak dapat hidup sendiri, dan paguyuban

Layung Putra membutuhkan berkomunikasi dalam pesan verbal dan nonverbal pada Gulat Benjang di Ujungberung. Dalam hal ini penulis mencoba mengangkat mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung.

Menurut Hymes (1974), istilah etnografi komunikasi sendiri mencakup kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Cakupan kajian tidak dapat dipisahkan, misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, lalu menghubungkan-hubungkannya. Fokus kajiannya hendak meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas (secara terpisah-pisah).

Pengkajian etnografi komunikasi dikonsentrasikan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat atau kelompok, yaitu bagaimana cara-cara mereka berbahasa, atau bagaimana bahasa yang mereka gunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Dell Hymes (dalam Ibrahim, 2004 : 54) membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategorinya adalah:

1. *Ways of speaking*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
2. *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
3. *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batasan-batasannya.
4. *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran pandangan sesuai dengan komunitasnya.

5. *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.
6. *Speech act*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat perangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.
7. *Component of speech acts*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat komponen tindakan ujaran.
8. *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penelitian perilaku komunikatif.
9. *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya.

Untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Hymes (1972:58-59, dalam Ibrahim, (2004: 267) mengemukakan bahwa *nested hierarchy* (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*), akan berguna. Dan apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan dari situasi tutur.

- a. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bias tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bias berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda.
- b. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluuh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic* (Ibrahim, 2004 :273)

Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Ibrahim, 2004:208-209):

1. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
2. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
3. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
4. *Act sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotative level permukaan; apa yang dikomunikasikan;
5. *Keys*, mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dalam hal tersebut merupakan focus referensi;
6. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kod yang digunakan;
7. *Norms of interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain;
8. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk kedalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (*communicative act*). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Ibrahim, 2004:38). Dari ketiga inti *point* pola identifikasi yang di atas yaitu: situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi di atas, penulis mulai membagi inti-inti dari poin-poin etnografi komunikasi teori Dell Hymes yang akan di kaitkan dengan objek penelitian sebagai berikut:

### 2.7.1 Situasi Komunikasi

Menurut Dell Hymes ada tiga poin yang berkaitan dengan situasi komunikasi yaitu. (1). *Speech situation*, (2). *Speech community*. (3). *Speech event* (dalam Kuswarno, 2008 : 47). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. *Speech Situation*: Dalam hal ini identitas yang ditonjolkan dari sebuah kebudayaan yang di dalamnya mengandung pesan verbal.
2. *Speech Community*: yaitu situasi komunikasi dari sebuah kebudayaan.
3. *Speech Event* : Membahas tentang pesan informasi pesan kebudayaan yang bermakna.

Ketiga elemen yang berkaitan dengan situasi komunikasi tersebut menjelaskan bahwa pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung sebagai bagian dari identitas kesenian tradisi Sunda yang dilakukan pada saat mengadakan upacara pernikahan, hari besar Islam, hajatan sundatan dan hari-hari besar lainnya. Pertama *Speech situation* memperlihatkan identitas yang ditonjolkan yaitu Gulat Benjang yang di dalamnya terdapat pesan verbal berupa trik dan cara Gulat Benjang yang menjadi bagian dari situasi komunikasi. *Kedua Speech community* yaitu proses tradisi pada saat melakukan Gulat Benjang sebagai bagian dari kesenian tradisional Sunda khususnya Ujungberung di mana Gulat Benjang menciptakan situasi kekeluargaan. *Ketiga Speech event* yaitu Gulat Benjang, seringkali membahas tentang pesan informasi mengenai kekuatan, kekeluargaan, *sportivitas, respect* dan lain sebagainya.

### 2.7.2 Peristiwa Komunikasi

Menurut Dell Hymes ada tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi yaitu. (1). *Setting*, (2). *Participants*. (3). *Ends*, (4). *Act sequence*, (5). *Keys*, (6). *Instrumentalities*, (7). *Norm of interaction* (dalam Kuswarno, 2008 : 52). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. ***Setting***: Peristiwa komunikasi dari adat kebiasaan dari sebuah kebudayaan
2. ***Participants***: sebagai kontribusi yang menyangkut kebudayaan.
3. ***Ends***: Tujuan dan maksud pesan yang disampaikan oleh sebuah kebudayaan.
4. ***Act sequence***: seni yang dimunculkan pada kebiasaan kebudayaan.
5. ***Keys***: Kunci dari setiap komunikasi yang diciptakan dari kebudayaan.
6. ***Instrumentalities***: Terlihat dari komunikasi verbalnya kebiasaan dari kebudayaan. Misalkan bahasa yang digunakan dan lain sebagainya
7. ***Norm of interaction***: Norma berkomunikasi yang diciptakan dari suatu budaya secara turun temurun.

Tujuh poin yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi pesan verbal dari Gulat Benjang tersebut menjelaskan bahwa pada peristiwa komunikasi pada Gulat Benjang di Ujungberung bisa digambarkan melalui media arena Gulat Benjang yang berupa penyampaian pesan pertandingan serta kesenian lain yang menghibur. Hal tersebut bertujuan untuk menyatukan kekuatan dari kedua belah pihak selama pertandingan Gulat Benjang itu sendiri.

### 2.7.3 Tindakan Komunikasi

Menurut Dell Hymes ada enam poin yang berkaitan dengan tindakan komunikasi yaitu :

- (1). *Ways of speaking.*
- (2). *Ideal of the fluent speaker.*
- (3). *Speech community.*
- (4). *Speech situation.*
- (5). *Speech event.*
- (6). *The function of speech in the community.* (dalam Kuswarno, 2008 : 64).

Pesan verbal pada Gulat Benjang di Ujungberung dalam memilih terdapat enam poin yang berkaitan dengan tindakan komunikasi adalah :

1. *Ways of speaking*, yaitu pola-pola komunikasi verbal di lihat dari jalannya acara yang diciptakan oleh kebudayaan.
2. *Ideal of the fluent speaker*, yaitu pesan verbal kebudayaan yang berupa pesan yang bermakna bagi kebudayaan itu sendiri.
3. *Speech community*, yaitu batasan-batasan yang tercipta dari aturan kebudayaan.
4. *Speech situation*, yaitu situasi di mana pesan verbal dimunculkan pada sebuah kebudayaan.
5. *Speech event*, yaitu peristiwa yang muncul dari kebudayaan di masyarakat.
6. *The function of speech in the community*, dalam kategori ini, fungsi komunikasi verbal dalam kebudayaan yaitu menciptakan situasi dan pondasi dalam mengukur ciri khas budaya yang diciptakan.



Keenam poin tersebut sebagai tindakan komunikasi pesan verbal pada pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung di mana dalam memilih Gulat Benjang diartikan sebagai pesan kasih sayang dan kekuatan masyarakat Ujung Berung, yang diawali dengan puji syukur kepada Tuhan, menyebut nama Tuhan yang maha besar dan kuasa serta maha pengasih dan penyayang yang harus disembah baik secara lahir dan batin. Selanjutnya Gulat Benjang dilanjutkan dengan pesan yang terkandung dari sesajen (alat untuk persembahan rasa bersyukur terhadap Tuhan) yang diwakilkan kepada *Juru Mamaos* (sesepuh) diiringi *tembang* musik Benjang di mana pada pesannya menjelaskan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian kekuatan kepada masyarakat Ujungberung.